

Poligami dalam Perspektif Iman Kristen dan Implikasinya bagi Kekristenan Masa Kini

Elieser R Marampa'

Info Article

STT Arastamar
Wamena

*e-mail corresponding
author:
esermarampa@gmail.com

Submit:

March 20th, 2021

Revised:

April 13th, 2021

Published:

May 3rd, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

The practice of polygamy is a common thing among the general public such as Christians, Muslims, Hindus and Buddhists as well as among other religions, polygamy is a very significant family problem. In terms of Christian faith, polygamy is one of the problems that is very contrary to true marriage. Marriage is a family institution that was created by God from the beginning, namely before humans fell into sin, starting with the first family, namely Adam and Eve. It is clear that in Christian teachings, polygamy is a behavior that is prohibited in everyday life, especially in the family. Polygamy is having more than one wife. While the Bible does not teach a husband to have several wives. God does not want marriage more than one wife (Genesis 2:24) states that a man will be united with his wife so that the two of them will become one flesh. In obtaining data, the author uses a literature research study, which is to explore various literatures in depth and analyze the data descriptively to find out the real situation.

Keywords: Polygamy, Christian Faith, Christianity Today

Abstrak

Praktik Poligami merupakan hal yang biasa dikenal dalam kalangan umum masyarakat seperti kalangan agama Kristen, Islam, Hindu, dan Budha maupun diantara agama-agama lain, poligami merupakan masalah keluarga yang sangat signifikan. Ditinjau dari iman Kristen poligami adalah salah satu masalah yang sangat bertentangan dengan prinsip pernikahan. Keluarga adalah Lembaga yang diciptakan Tuhan sejak semula, yaitu sebelum manusia jatuh di dalam dosa dimulai pada keluarga pertama yaitu Adam dan Hawa. Jelaslah bahwa dalam ajaran Kristen, poligami merupakan perilaku yang dilarang di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam keluarga. Poligami adalah memiliki istri lebih dari satu. Sementara Alkitab tidak mengajarkan seorang suami memiliki beberapa istri. Allah tidak meghendaki perkawinan lebih dari satu istri (Kejadian 2:24) menyatakan bahwa laki-laki akan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Dalam memperoleh data penulis menggunakan kajian penelitian kepustakaan yaitu menelusuri berbagai literature secara mendalam dan mengalisis data tersebut secara deskriptif untuk megetahui keadaan yang sebenarnya.

Kata Kunci: Poligami, Iman Kristen, Kekristenan Masa Kini

PENDAHULUAN

Pelaksanaan poligami adalah masalah kemanusiaan yang telah terjadi sejak dahulu kala bahkan dapat dikatakan sejak keberadaan manusia di dunia. Berbagai bangsa di dunia ini, telah mengenal bentuk pernikahan poligami sejak zaman dahulu hingga sekarang ini. Namun pro dan kontra terhadap praktik poligami terus berlangsung hingga sampai sekarang, sebagian besar bangsa-bangsa Eropa dan Amerika, tidak menerima dan menolak praktek pernikahan poligami. Mayoritas bangsa-bangsa tersebut berpendapat, bahwa praktek poligami merupakan sebuah tindakan cabul dan oleh karena itu dinilai sebagai perbuatan yang menyimpang dan amoral. Dalam perspektif keagamaan juga terjadi perbedaan dalam menyikapi praktik poligami ini, ada agama tertentu yang menganggap poligami adalah hal yang biasa dan normal saja dan sebaliknya ada agama yang begitu keras menolak praktik poligami. Ditinjau dari iman Kristen praktik poligami merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip pernikahan sejati yang dianut oleh orang kristen serta tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam kekristenan pernikahan merupakan sesuatu yang sakral yang disiapkan oleh Allah sendiri sejak semula bagi umat-Nya dan Allah sangat menghormati lembaga itu sehingga Ia memerintahkan manusia agar mereka memeliharanya dalam keadaan suci dan murni. Akan tetapi sejak manusia jatuh ke dalam dosa sudah kehilangan kasih Allah. Salah satunya adalah menikah secara poligami (Sitohang, 2005). Bagi umat Kristen, poligami merupakan sikap yang dilarang di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam keluarga kekristenan. Pernikahan Kristen adalah monogami yakni pernikahan yang terjadi antara satu orang laki-laki dengan satu orang perempuan. Ini berarti bahwa orang Kristen tidak boleh berpoligami. Poligami artinya memiliki istri lebih dari satu. Namun sampai sekarang praktek poligami masih terus terjadi diberbagai kalangan. Sebagai contoh bahwa di Barat “poligami” (kebebasan seksual) terjadi tanpa diatur undang-undang, bahkan secara nyata “Poligami” (kebebasan seksual) itu terjadi dengan disaksikan langsung oleh undang-undang itu sendiri (Hilmi & Ahmad, 2007).

Di dalam Alkitab tidak ditemukan secara jelas tentang larangan poligami, tetapi secara tersirat bahwa Allah tidak menghendaki pernikahan lebih dari satu istri (Kejadian 2:24) menyatakan bahwa laki-laki akan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Dalam Perjanjian Lama, poligami juga telah dilakukan oleh bapak-bapak leluhur bangsa Israel sendiri, sebagai akibat dari pemahaman yang tidak tepat terhadap maksud Allah. Hal itupun tidak menjadi masalah bagi orang yang sezaman dengan mereka, seperti halnya dengan Lamekh, Abraham, Yakub, Daud, Salomo dan sebagainya, dan sampai sekarang praktek poligami itu masih terus dilakukan. Dengan demikian yang menjadi masalah adalah apakah ada dasar di dalam ajaran Kristen untuk poligami? Bertitik tolak dari uraian di atas maka penulis hendak meninjau lebih dalam mengapa poligami sangat dilarang dalam ajaran Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara teratur yang diterapkan dalam melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan harapan. Sedangkan dalam istilah penelitian kata metode merupakan terjemahan dari bahasa inggris “research” yang berarti mencari kembali kebenaran yang hendak dicapai. Dengan demikian metode adalah suatu prosedur atau

cara untuk mengetahui sesuatu, dengan langkah-langkah yang sistematis. Adapun Kajian ini didasarkan pada penelitian kepustakaan (research Library), yaitu “menelusuri literature yang ada (Nazir, 1999). Sedangkan metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis artinya penyelidikan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Soendari, 2012). Penelitian deskriptif adalah memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pengertian Poligami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia poligami memiliki arti yakni ikatan perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. (Tim Penyusun KBBI, 2008). Selanjutnya Heuken menyatakan, “Poligami diturunkan dari kata Yunani *poli* artinya banyak dan *gamos* artinya kawin (Heuken, 2004). Kemudian menurut *Haris Hidayatulloh* poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) isteri dalam waktu yang bersamaan (Hidayatulloh, 2015). Secara *terminology* poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian poligami adalah suami atau istri yang memiliki lebih dari satu istri atau suami, dimana hal tersebut dapat mendatangkan efek yang buruk dalam keluarga. Secara umum latar belakang terjadinya poligami dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai aspek atau faktor. Faktor-faktor itu antara lain: faktor rohani, faktor kebudayaan, pendidikan, dan ketidakpuasan seks. Beberapa faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

a) Faktor Rohani

Faktor rohani merupakan salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah dimana manusia dianugerahi perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan bersekutu dengan Dia serta melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain manusia dikaruniai *instings*, *religious* (naluri beragama). Karena memiliki perasaan dan kemampuan, manusia dijuluki sebagai ‘*Homo Devians*’ dan ‘*Homo Religius*’ yaitu makhluk yang ber-Tuhan dan beragama (Plantinga Jr, 1995). Jadi, perbedaan antara manusia dengan makhluk-makhluk lain sebagai ciptaan Allah adalah dilihat dari segi rohaninya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang sangat berhubungan dengan apa yang dia percayai. Demikian juga dengan poligami seseorang yang melakukannya dapat disebabkan oleh karena kerohaniannya yang sudah merosot atau dalam ajaran agama yang dia anut, hal tersebut tidak dilarang dengan tegas. Oleh sebab itu, faktor kerohanian sangat penting dalam aspek kehidupan seseorang sehingga dia dapat memilih hal yang dikehendaki Allah dalam kehidupannya. Apabila dalam ajaran yang dia anut, praktek poligami dilarang maka besar kemungkinan hal tersebut tidak akan dilakukannya, sebaliknya apabila dalam ajaran agama yang dia anut praktik poligami tidak dilarang, maka dia tidak akan merasa berdosa apabila hal tersebut dia lakukan.

b) Faktor Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah hal yang mempengaruhi cara hidup dan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang dimana ia berada (Tim Penyusun, 2008). Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hidup dalam lingkungan budaya berpoligami, orang tersebut akan dapat dipengaruhi oleh

kebudayaan atau adat-istiadat yang ada. Manusia adalah manusia sosial yang hidup di berbagai macam pola kehidupan yang ada di sekitarnya, dan masyarakat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan tersebut. Allah adalah pencipta manusia yang segambar dan serupa dengan Dia (Kej.1:26). Stephen Tong menyatakan, manusia yang segambar dan serupa dengan Allah, memiliki sifat dasar yaitu sifat agama dan sifat budaya. Manusia dapat hidup sebagai manusia di dunia oleh karena dia memiliki dua sifat ini (Stephen Tong, 2014). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa sejak manusia pertamapun kebudayaan sudah ada, oleh karena kebudayaan adalah satu sifat dasar yang sudah melekat pada dirinya sebagai manusia. Dalam kaitannya dengan praktik poligami yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para pemimpin bangsa Israel yang bertindak sebagai figur secara tidak langsung mempertontonkan bahwa poligami merupakan sesuatu yang biasa saja dan tidak melanggar titah Tuhan, yang kemudian berpengaruh terhadap generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis akan membahas tentang kebudayaan pemimpin bangsa Israel dalam hubungannya dengan praktik poligami, yakni; zaman Adam, Abraham, Yakub hingga Salomo.

➤ **Zaman Adam**

Informasi yang pasti tentang kebudayaan zaman manusia pertama berkaitan dengan poligami dapat diketahui melalui keturunan Adam yakni Lamekh (Kej.4:19). Dalam nats tersebut dituliskan: “Lamekh mengambil istri dua orang; yang satu namanya Ada, yang lain Zila”. Berdasarkan nats tersebut dapat dikatakan bahwa pernikahan antara Lamekh dan kedua istrinya merupakan awal munculnya pernikahan poligami di muka bumi ini. Lebih lanjut (Sitohang, 2005) menyatakan, Alkitab mengungkapkan bahwa pernikahan secara poligami mulai terjadi sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kekosongan hati Lamekh akan kasih Allah dilampiaskan dengan menikahi dua orang perempuan sekaligus. Peristiwa terjadinya pernikahan poligami pada masa manusia pertama mulai terjadi setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, hingga pada zaman raja-raja Israel bahkan sampai pada pembuangan. Akan tetapi dalam perjalanan hidup manusia yang semakin bejat, poligami itu semakin berurat dan berakar sampai akhirnya, orang-orang beriman zaman Perjanjian Lama pun terbawa-bawa pada pola pikir itu, serta banyak diantara mereka yang berpoligami. Beberapa diantaranya adalah Abraham, Yakub, Daud dan Salomo. Penjelasan-penjelasan tersebut tampak bahwa praktik poligami pada zaman manusia pertama sudah menjadi kebiasaan yang selanjutnya ditiru oleh generasi berikutnya.

➤ **Zaman Abraham**

Berdasarkan catatan Alkitab berkaitan dengan praktik poligami tampak bahwa hal tersebut merupakan peristiwa yang terus dilakukan. Packer dkk. menyatakan, “Abraham mengikuti kebiasaan orang kafir untuk mendapatkan anak sebagai ahli warisnya dari seorang budak perempuan, sebab istrinya mandul (Packer et al., 1995) Dalam Kejadian 16:2 dituliskan: Berkatalah Sarai kepada Abraham: “Engkau tahu Tuhan tidak memberi aku melahirkan anak. Karena itu baiklah hampiri hambaku itu; mungkin oleh dialah aku dapat memperoleh seorang anak”. Hal ini menjelaskan bahwa Abraham juga melakukan poligami, sehingga peristiwa tersebut terus berpengaruh terhadap generasi-generasi berikutnya. (Sitohang, 2005) menyatakan, akibat pernikahan Abraham dengan Hagar dan Ismail anaknya harus terusik dari keluarga Abraham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa poligami yang terjadi akan sangat berpengaruh bagi kehidupan keluarga baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

➤ **Zaman Yakub**

Yakub merupakan patriarkh yang terpenting sesudah Abraham, dan dia diidentikkan dengan oknum Israel (Vriezen, 2003) Yakub juga adalah seorang bapa leluhur Ibrani lainnya yang mengikuti adat perkawinan kafir. Yakub mengambil dua orang istri sebab pamannya telah menipu dia sehingga ia menikahi wanita yang salah (Kej. 29:21-30). Ketika Rahel menyadari bahwa ia mandul, ia memberikan budak perempuannya kepada Yakub ‘supaya oleh dia akupun mempunyai keturunan’ (Kej. 30:3-6). Kemudian Lea menjadi cemburu dan memberikan budak perempuannya kepada Yakub untuk melahirkan lebih banyak anak demi dia (Kej. 30:4-13) (Bakker & Allah, 2004) Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas jelas bahwa pernikahan yang dilakukan oleh Yakub merupakan pernikahan poligami. Hal itu muncul karena kebudayaan mengenai keturunan, “Supaya oleh dia akupun mempunyai keturunan (Kej. 30:3)”. Namun akibatnya, istri pertama Yakub yaitu Lea, saling bermusuhan dengan adik kandungnya sendiri yaitu Rahel yang adalah isteri kedua Yakub. Bahkan sampai ke anak-anak mereka, permusuhan itu terus berlangsung.

➤ **Zaman Daud**

Meskipun raja Daud terkenal sebagai raja yang takut akan Tuhan, dia juga adalah manusia yang tidak lepas dari kesalahan. Dia tidak hanya berpoligami, tetapi dia berzinah dengan Batsyeba dan akhirnya melakukan pembunuhan untuk menikahinya Berkenaan dengan raja Daud berpoligami, Packer dkk menyatakan,” mulai dengan Daud, raja-raja Israel memperturutkan hatinya untuk memiliki banyak istri dan gundik, meskipun Allah secara khusus telah melarang mereka melakukan hal itu (Ul. 17:17) (Packer et al., 1995). Dari penjelasan tersebut di atas, jelas bahwa pada zaman Daud, praktik pernikahan poligami sudah menjadi kebiasaan. Akibat dosa ini Daud mengalami banyak musibah karena kekacauan dalam keluarganya. Amnon anak Daud memperkosa Tamar putrid Daud dari istri yang lain, sehingga Absalom kakak Tamar membalas dendam dengan membunuh Amnon.

➤ **Zaman Salomo**

Salomo adalah raja ke tiga Israel, anak Daud dari Batsyeba (2 Samuel. 12: 24). Selain terkenal dengan hikmat dan kekayaannya yang banyak, Salomo juga terkenal sebagai raja Israel yang memiliki banyak istri. Dia mengawini begitu banyak perempuan, yaitu 700 istri dari kaum bangsawan dan 300 gundik (1 Raja-Raja 11 : 3) yang Sebagian besar berasal dari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Akibatnya Salomo dijerat oleh para istrinya untuk jatuh dalam penyembahan berhala. Hal ini didukung oleh Hill dan Walton dengan menyatakan, raja Salomo menjadi sasaran bujuk rayu wanita-wanita asing yang berada dalam harem istana (1 Raj. 11:1-3). Karena dikuasai oleh hawa nafsu dan materialism, dia tidak mampu menghindari ‘jerat’ yang terhadapnya ia sudah berulang-ulang memperingatkan orang lain (misalnya, Amsal 5:1-14; 7:6-27) (Hill & Walton, 1996). Bahkan perpecahan kerajaan kesatuan Israel disebabkan oleh dosa penyembahan berhala Salomo (Bnd. 1 Raj. 11:33). Keterangan-keterangan di atas membuktikan bahwa pada masa Salomo praktik poligami semakin berkembang. Oleh karena perempuan-perempuan kafir juga diperistrikan.

c) Faktor Pendidikan Keluarga

Margareth Jacobson dalam bukunya: *Ketika Anak Anda Bertumbuh*, memaparkan bahwa “Dengan bimbingan serta kasih sayang sepatutnya, seorang anak dapat bertumbuh menjadi satu kesukaan bagi orang tuanya, berkat bagi dunia dan terang yang bercahaya bagi Allah (Jacobsen, 1989). Sebagai orangtua yang menyadari akan kewajibannya dalam mendidik anak-anak yang Tuhan percayakan untuk dididik, dibimbing dan diarahkan untuk mencapai suatu kehidupan yang baik di hadapan Tuhan, orangtua harus dapat menjalankan fungsi atau perannya sebagai orangtua dengan baik dan tepat. Untuk dapat menjadi orang tua yang berhasil dalam mendidik anak-anak, orangtua perlu mengetahui dan memahami tugas-tugas sebagai orang tua. Pendidikan yang ditanamkan pada masa kecil kepada anak-anak akan membentuk pola pikirnya pada masa ia kelak akan dewasa. Ketika orangtua mengajarkan kepada anaknya pada masa dia kecil bahwa poligami itu tidak baik, maka anak itu ketika dia besar kemungkinan besar tidak akan melakukannya. Faktor lain penyebab seseorang melakukan poligami adalah dipengaruhi oleh pendidikan, maksudnya kurangnya pemahaman atau pengertian tentang akibat-akibat yang terjadi ketika berpoligami.

Poligami juga dapat diakibatkan kurangnya pendidikan khususnya pendidikan dalam keluarga. Pendidikan yang dimaksud di sini lebih ditekankan pada pendidikan dan moral. Hal ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang melakukan hal yang tidak baik dipengaruhi oleh moral yang buruk atau tidak baik. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling penting dan paling mendasar. Bererly Lahaye menyatakan “orangtua memberikan teladan yang saleh bagi anak-anaknya, bukan hanya dalam cara berjalan dan berbusana, tetapi dalam perilaku moral dan nilai-nilai (LaHaye, 1997). Sebagai orangtua tugas utama mereka adalah membesarkan, merawat, memelihara dan memberikan anak kesempatan untuk berkembang. Sebagai tokoh teladan, orangtua yang menjadi tokoh yang ditiru tingkah lakunya, cara berbicara dan lain sebagainya. Hubungan antara orangtua dan anak hendaknya terus terjalin dengan erat sehingga menimbulkan keharmonisan dan kehangatan dalam rumah tangga. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga sangatlah penting karena mempengaruhi moralitas pada anak-anak di dalam keluarga.

2) Perspektif Akitab Terhadap Praktik Poligami

Orang Kristen percaya bahwa pernikahan merupakan lembaga ilahi, secara jelas diajarkan di dalam Alkitab (Kej. 2:18-25). Pernikahan merupakan persiapan ilahi, karena Allah hanya menciptakan satu perempuan, maka jelas bahwa pernikahan adalah antara satu laki-laki dan satu perempuan saja. Oleh sebab itu, pernikahan yang dilakukan dimana istri atau suami lebih dari satu tidak dibenarkan dalam ajaran Kristen. Dalam kitab Efesus 5: 28-30) dipaparkan sebagai berikut; ayat 28 “Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: siapa mengasihi istrinya mengasihi dirinya. 29 “Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, 30 “Karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Secara umum, mulai dari ayat 22-30 pada bagian ini Paulus membahas tentang suami istri. Paulus sangat menekankan ‘kasih’ dalam hubungan antara suami dan istri. Siapa mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri (ayat 28). Relasi ini juga merupakan relasi antara suami dan istri dalam pernikahan. Itulah sebabnya Paulus menasehati suami, supaya dia mengasihi istrinya seperti dirinya sendiri yang adalah juga panggilan dan kewajibannya. Dalam ayat 29, Paulus meneruskan dengan menuliskan, “Sebab tidak pernah ada orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya,

sama seperti Kristus terhadap jemaat”. Laki-laki dan perempuan yang telah masuk dalam lingkup pernikahan adalah satu daging Kej. 2:24. Seorang laki-laki harus mengasihi dirinya sendiri (Barclay, 2009). Sama seperti antara Kristus dan jemaat-Nya tidak ada perceraian atau perpisahan karena keduanya adalah satu oleh kasih-Nya. Demikian pula suami dan istri dalam keluarga-keluarga jemaat bukanlah pribadi-pribadi yang berdiri sendiri, oleh karena Paulus berkata kepada suami-suami, bahwa mereka berkewajiban untuk mengasihi istri mereka sama seperti diri mereka sendiri. Penjelasan-penjelasan tersebut di atas menekankan bahwa kasih merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan suami istri. Suami yang mengasihi istrinya dan juga istri mengasihi suaminya, masing-masing menjauhkan diri dari perzinahan, bahkan terlebih-lebih dalam hal berpoligami. Untuk memahami lebih lanjut tentang perspektif Kristen berkenaan dengan poligami, maka akan dipaparkan sebagai berikut;

a) Tinjauan Dalam Alkitab Perjanjian Lama

➤ Satu Suami dan Satu Istri

Dalam Kejadian 1:27 tertulis: “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Selanjutnya di dalam Kejadian 2:18, “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Dalam ini ayat dapat disimpulkan bahwa aspek lain dari gambar Allah menyangkut perihal gambar manusia sebagai laki-laki dan perempuan (Hoekema, 2008). Penjelasan tersebut di atas menekankan bahwa sejak manusia diciptakan, Allah telah menetapkan pernikahan monogami kepada manusia dan hal ini sangat terkait dengan manusia sebagai gambar Allah. Jadi jelas bahwa pernikahan yang dikehendaki oleh Tuhan adalah pernikahan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Allah merancang pernikahan sedemikian rupa sehingga dalam pernikahan suami-istri yang telah dipersatukan, terwujud suatu keutuhan dan keharmonisan yang merupakan hasil saling melengkapi dan suami istri. Allah menghendaki supaya setiap pasangan suami-istri yang telah dipersatukan saling berbagi kehidupan serta saling mendukung agar masing-masing keluar dari dunianya sendiri dan mempunyai hubungan yang lebih luas dengan kehidupan. Prinsip pernikahan Kristen adalah suatu ikatan seumur hidup dan tidak dapat memisahkan selain kematian. Dalam Kejadian 2:24 menyatakan, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. Menjadi satu daging menuju pada kesatuan pribadi antara laki-laki dan perempuan pada setiap tingkat kehidupan yang dinyatakan dan diperdalam melalui perisetubuhan. ‘satu daging’ adalah kesatuan antara suami-istri, yang pada mulanya diharapkan dan semakin diwujudkan dalam hubungan suami-istri. Pernikahan merupakan wadah atau tempat untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan yang diasarkan atas cinta kasih sayang. Dalam lembaga pernikahan, laki-laki dan perempuan menjadi satu, dalam arti bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus berdasarkan pada kepentingan bersama untuk dua orang dan bukan untuk diri sendiri. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejak semula Allah telah menetapkan lembaga pernikahan. Alkitab menekankan apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia dan inilah yang menjadi dasar bagi orang Kristen untuk tidak berpoligami.

➤ Allah Membenci Perceraian

Di dalam Maleakhi 2:16 berkata “Sebab Aku membenci perceraian, firman Tuhan, Allah Israel juga orang yang menutupi pakainnya dengan kekerasan, firman Tuhan semesta alam. Maka jagalah dirimu dan jaganlah berkhianat”. Allah bermaksud agar hubungan suami-istri tetap setia dan mempertahankan kehidupan keluarganya. Pada zaman Nabi Maleakhi, kebanyakan diantara mereka ternyata gagal dalam memenuhi persyaratan Allah sehingga mereka tidak menikmati derajat atau kehidupan yang tinggi sesuai rencana Allah bagi mereka. Kegagalan Israel dalam hal ini bukan dikarenakan mereka kurang beragama, melainkan karena perkawinan mereka tidak ada yang berkenan pada Allah. Orang-orang Israel tidak setia kepada istri-istrinya. Perkawinan bukan hal yang hanya diatur antara dua orang saja untuk kepentingan sendiri, tetapi untuk perjanjian yang dimasuki dengan upacara di hadapan Tuhan (Maleakhi 2:14). Dalam pernikahan Kristen, kedua insan berjanji di hadapan Tuhan untuk tidak bercerai sebagaimana dijelaskan dalam Matius 19:6, bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia. Pasangan suami-istri hanya dapat dipisahkan oleh kematian.

b) Perjanjian Baru

➤ Larangan Perceraian

Dalam Matius 5: 31-32, Tuhan Yesus menyebut pula sebagian dari Hukum Taurat: “siapa yang menceraikan istrinya harus memberi surat cerai kepadanya” (Ulangan 24:1-4). Tujuan surat cerai dalam Perjanjian Lama tentulah merupakan perlindungan untuk wanita dalam pernikahan. Tambahan pula dikatakan dalam Ulangan 24:1 bahwa surat cerai hanya boleh dibuat apabila suami mendapati “apa-apa yang tidak senonoh pada istrinya”. Pada bagian ini (De Heer & Alkita, 2013) menyatakan, Tuhan Yesus menegaskan Ulangan 24 bahwa bersalahlah setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali karena zinah. Dengan cara itulah Tuhan Yesus melindungi wanita dalam nikah. Akan tetapi Tuhan Yesus juga tidak mengatakan bahwa seorang istri yang berzinah harus diceraikan. Seorang suami yang istrinya jatuh ke dalam dosa memeriksa diri apakah mungkin dia turut bersalah, sebab telah kurang memelihara hubungan yang baik dengan istrinya. Selanjutnya Barclay menyatakan. “Ketentuan mengenai pernikahan ini disampaikan oleh Yesus dalam keadaan yang sangat tertentu. Sejarah telah menunjukkan bahwa pada masa-masa permulaan hadirnya kekristenan di dunia diperhadapkan dengan bahaya hancur totalnya hubungan pernikahan dan kehidupan berumah tangga (Barclay, 1968). Jadi dasar kata-kata Yesus dalam ayat 31 dan 32 ini ialah kasih Yesus kepada wanita yang sudah menikah; Tuhan Yesus ingin melindungi setiap wanita yang telah menikah dan mau supaya kita ikut melindungi mereka. Pendapat Tuhan Yesus tentang “surat cerai” dalam Perjanjian Baru disebut secara lebih luas dalam Matius 19:7-9. Ayat ini menekankan bahwa Yesus tidak senang dengan perceraian. Penjelasan-penjelasan tersebut di atas jelaslah bahwa Yesus tidak membenarkan poligami serta Dia melarang perceraian dalam pernikahan

➤ Pernikahan Yang Monogami

Rasul Paulus menasehatkan jemaat di Korintus supaya laki-laki memiliki satu istri dan perempuan memiliki satu suami, untuk menjauhkan diri dari percabulan (ay 26). Pernikahan adalah hubungan yang suci yang diberkati oleh Tuhan dan juga diperintahkan Allah kepada manusia (Kej. 2:18) dan juga suatu kedudukan yang terhormat (Ibr. 13:4)

Dalam 1 Kor 7:2 tertulis, “Tetapi mengingat bahwa percabulan, baiklah setiap laki- laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suami sendiri. Dari nats di atas menjelaskan bahwa kekristenan mengajarkan pernikahan yang bersifat monogami, bukan poligami. Lembaga pernikahan menggambarkan hubungan antara Kristus dan jemaat (Ef 5:31-32), sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya dan jemaat setia dan taat kepada Kristus, demikian juga suami setia dan mengasihi istri, selanjutnya istri setia serta taat kepada suaminya.

3) Dampak Poligami

Poligami adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen, hal tersebut dapat diketahui dari ajaran Alkitab sebagai sumber ajaran Kristen yang tidak membenarkan praktik poligami. Selain Alkitab menolak praktik poligami, poligami juga dapat berdampak negatif baik dalam keluarga, anak maupun Gereja. Hal tersebut menjelaskan bahwa poligami dipandang sebagai tindakan yang tidak baik, maka dapat dikatakan bahwa poligami akan berdampak negatif dalam proses kehidupan keluarga pelaku poligami.

1. Bagi Keluarga

Keluarga yang dikehendaki oleh Allah yaitu keluarga yang harmonis, keluarga yang berpusat kepada Kristus dan keluarga yang melayani Kristus. Seorang suami dan istri harus memiliki komitmen yang mendalam untuk saling setia terhadap pasangan dan senantiasa bersama-sama dalam menghadapi setiap persoalan yang akan dihadapi. Namun jika suami dan istri melanggar komitmen awal yang telah disepakati melalui janji dalam pernikahan kudus dihadapan Allah dan umat-Nya, maka dapat berpengaruh besar dalam menjalani kehidupan bersama seperti munculnya sikap ketidakpercayaan istri terhadap suami dan suami terhadap istri, pertengkaran yang tidak terhindarkan serta berujung kepada sebuah perceraian.

2. Bagi Anak

Selain hubungan yang tidak harmonis antara suami dan istri, poligami juga berdampak bagi anak-anak. Dalam hubungannya antara orangtua dan anak, tidak ada kasih, dan komunikasi orangtua dan anak tidak terjalin dengan baik sehingga anak tidak dapat diajar dengan baik. Anak-anak di dalam keluarga tidak dapat dibina atau dididik oleh orangtuanya, karena perbuatan dan tindakan orangtua yang tidak berkenan kepada Tuhan. Sehingga akhirnya anak-anak juga dapat hidup sesuai dengan apa yang ia telah lihat dan saksikan dari orangtuanya. Sehingga kehidupannya baik jasmani maupun rohani tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh Tuhan.

3. Bagi Gereja

Gereja adalah “Tubuh Kristus”, yaitu persekutuan orang-orang tebusan Tuhan, yang di dalamnya Dia menjadi kepala. “Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu” (Kol 1:18) (Erickson, 1998). Gereja terjelma dan memiliki keberadaannya, karena “Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Ef 5:25). Gereja kini didiami oleh Roh Kudus, baik secara perseorangan maupun secara kolektif. Paulus menulis kepada jemaat di Korintus “Tidak tahukan kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Kudus Allah diam di dalam kamu? Oleh sebab itu, seharusnya Gereja yang adalah umat Allah, hidup sebagaimana dipimpin oleh Roh Kudus. Memahami apa yang

dimaksud dengan Gereja, maka anggota Gereja yang berpoligami gagal dalam menjadikan Kristus sebagai kepala yang seharusnya hidup dibawah hukum yang telah ajarkan. Bukan hanya itu saja anggota Gereja yang berpoligami dapat dikatakan bahwa tidak bisa menjadi teladan ditengah-tengah jemaat. Kehidupan Gereja adalah kehidupan yang bisa menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16).

4. Bagi Lingkungan Masyarakat

Manusia yang ada di masyarakat mempunyai karakter yang berbeda-beda. Emile Durkheim dalam Wirutomo menyatakan “Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya (Wirutomo, 2003). Suatu realita yang terjadi di masyarakat adalah anggota masyarakat yang berpoligami. Salah satu anggota masyarakat yang berpoligami akan mempunyai dampak bagi anggota masyarakat lain. Sebagai indikasi dampak poligami bagi lingkungan masyarakat yaitu: **Pertama**, dapat menjadi bahan gosip atau buah bibir dari pada masyarakat yang ada di sekitarnya. **Kedua**, dapat menimbulkan ketidakpercayaan dalam interaksi sosial. **Ketiga** jikalau di dalam keluarga terjadi pertengkaran maka tetangga dapat terganggu sehingga mereka menjadi batu sandungan bagi orang lain.

4) Implikasi Bagi Kehidupan Kekristen Masa Kini

1) Pernikahan Kristen Sesuai Ajaran Alkitab

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang saling mempunyai rasa ketertarikan dengan dasar cinta dan saling mengasihi, memang merupakan kehendak Allah. Keduanya telah diciptakan menjadi satu daging yang terbentuk melalui pernikahan agar dapat mencurahkan sepenuh hatinya kepada orang lain yang sepadan dengan dia, untuk berbicara, bekerjasama, dan saling memuaskan. Pernikahan bisa menjadi pengalaman hidup yang sangat membahagiakan, sedikit membahagiakan, atau sama sekali tidak membahagiakan. Allah merancang dua jenis kelamin yang berbeda agar keduanya bisa saling melengkapi (Lahaye, 1996). Allah ingin laki-laki dan perempuan bersatu dalam pernikahan agar keduanya bisa saling mengisi, kekurangan masing-masing. Mengasihi dan hidup bersama dengan pasangan menuntut kesungguhan dan latihan serta penyerahan diri dari pihak yang satu demi kebaikan pihak yang lainnya. Allah menciptakan laki-laki untuk perempuan dan perempuan untuk laki-laki. Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri, Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia (Kej. 2:18). Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga menjadi satu daging (Kej. 2:18, 23,24). Dalam pernikahan Kristen digambarkan hubungan yang intim dan mulia, hidup keduanya satu untuk yang lain, merupakan wujud nyata hidup Kristus dengan umat-Nya. Cinta kasih suami-istri didukung oleh kesatuan Gereja berlangsung dalam pernikahan Kristen.

2) Pernikahan Kristen Adalah Pernikahan Monogami

Pernikahan Kristen adalah pernikahan monogami, itulah pernikahan yang dikehendaki oleh Tuhan. Pernikahan monogami adalah pernikahan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang saling mencintai. Kejadian 1 menceritakan tentang Allah menciptakan langit, dan bumi serta segala isinya, Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam. Namun, Allah melihat bahwa tidak manusia seorang diri. Allah menciptakan

Hawa dari tulang rusuk Adam, dan Allahpun menenmpatkan Hawa di sisi Adam sebagai suami-istri. Selanjutnya dalam Kej. 2:24 dan Matius 19:5 menjelaskan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Pernikahan Kristen adalah pernikahan yang dijiwai, diwarnai, dipengaruhi dan didasarkan pada iman Kristen, yaitu iman kepada Allah Tritunggal, karena seluruh hidup orang Kristen selalu didasarkan oleh iman Kristen. Demikian juga berlaku dalam pernikahan Kristen, iman Kristen sebagai dasarnya (Tu'u, 1988). Pernikahan Kristen adalah monogami tidak dapat diceraikan oleh manusia karena Tuhan yang telah mempersatukan. Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan monogami adalah pernikahan yang dikehendaki oleh Allah dan Allah tidak mau jika pernikahan tersebut diceraikan oleh manusia apapun alasannya, karena Allah yang telah memberkati pernikahan tersebut.

3) Pernikahan Kristen Adalah Pernikahan Yang Memuliakan Tuhan

Pernikahan yang memuliakan Tuhan adalah pernikahan yang bersandarkan kepada Tuhan, dan kehidupan keluarga sepenuhnya berpusat kepada Tuhan. Kehidupan keluarga yang memuliakan Tuhan dengan adanya cinta kasih. Billy Graham menyatakan, “keluarga hanya terdapat dimana ada kasih dan kepercayaan, dimana ada saling menghormati, dan saling menghargai (Graham, 1972). Berarti bahwa dalam keluarga harus ada kasih, kepercayaan, hormat-menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. Misalnya, Alkitab menceritakan bagaimana Ribka yang cantik itu sudah dipilih Allah bagi Ishak dan bagaimana melalui serangkaian peristiwa-peristiwa, pilihan Allah itu dapat dilihat Allah. Mereka membentuk keluarga yang takut kepada Allah, sehingga melalui keluarganya Allah akan menggenapi janji-Nya dan Allah menyatakan maksud-maksud-Nya dalam pernikahan mereka. Dalam pernikahan “percintaan” memang merupakan hal yang nyata, dan percintaan ini harus berlangsung seumur hidup (Graham, 1972). Berarti bahwa cinta kasih dalam keluarga tidak boleh hilang, walaupun berbagai macam tantangan yang harus dilalui. Hal ini dapat dijalani jika Kristus tinggal di dalam keluarga dan di dalam hati setiap anggota keluarga. Di dalam keluarga ada kasih karena Allah ada di tengah-tengahnya. Namun keluarga dapat hancur apabila di dalam keluarga tidak dipimpin oleh Roh Kudus dan keluarga tidak bersandar kepada Kristus. Kehancuran dalam keluarga dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk, karena membiarkan iblis bekerja dalam hubungan suami-istri. Keterpisahan inilah yang membuat pernikahan tidak memuliakan Tuhan. Pernikahan yang memuliakan Tuhan adalah pernikahan yang takut pada Tuhan dan pasangan suami-istri hidup di dalam tuntunan Tuhan sesuai dengan kebenaran Alkitab.

4) Pernikahan Kristen Adalah Pernikahan Yang Harmonis

Keharmonisan merupakan hal penting yang harus dibina oleh setiap pasangan suami-istri dalam hidup berkeluarga, sebab keharmonisan menggambarkan sebuah keluarga sejahtera dan bahagia. Keharmonisan juga bergantung pada suami-istri dalam memahami arti pernikahan. Memahami arti pernikahan dengan benar sangat penting bagi suami-istri, karena melalui pemahaman yang benar suami-istri dapat mengambil suatu sikap bahwa dalam pernikahan atau hidup berkeluarga ada hak yang dimiliki bersama dan kewajiban yang harus dipenuhi. Hak dalam arti baik suami maupun istri sudah menjadi kepunyaan satu sama lain, sedangkan kewajiban adalah hal yang harus dilakukan sesuai dengan tugasnya masing-masing dengan saling menolong dan memperhatikan. Kunci dari

kebahagian dan keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah sikap saling mengerti serta mampu menjalankan kewajiban masing-masing sebagaimana seharusnya. Dengan demikian kewajiban merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh suami-istri dalam keluarga, baik kewajiban terhadap pasangan maupun terhadap anak-anak. Apabila suami atau istri saling memahami satu dengan yang lain sehingga memberikan dampak bagi kehidupan keluarga yaitu terciptanya keharmonisan karena suami-istri menyadari kewajiban masing-masing. Pasangan suami-istri yang mengerti dan menjalankan tugas masing-masing dalam keluarga, telah menciptakan keluarga yang harmonis. Akan tetapi keharmonisan itu tidak hanya dilihat dari segi kewajiban yang dilaksanakan suami-istri baik terhadap pasangan maupun terhadap anak-anak, tetapi dilihat juga dari segi lain misalnya komunikasi. Komunikasi merupakan sarana penting yang dapat membangun serta mengokohkan keluarga dalam bentuk persekutuan dengan Allah. Komunikasi keluarga yang sehat dapat terwujud melalui ketaatan terhadap firman Allah dan saling menghargai dalam kehidupan berkeluarga. Jika komunikasi tidak dipelihara, maka hubungan suami-istri dan anak tidak harmonis. Akan tetapi, sebaliknya jika komunikasi dijalin oleh setiap anggota keluarga, maka keharmonisan akan tercipta, sehingga peluang untuk melakukan poligami dapat teratasi.

5) Pernikahan Kristen Menuntut Tanggungjawab Bersama Suami-Istri

Suami-istri yang telah dipersatukan oleh Tuhan mempunyai tanggungjawab di alam menjalani kehidupannya sehari-hari. Adapun tanggungjawab suami-istri dalam keluarga yaitu; **Pertama Mengasihi**, Kasih adalah dasar kehidupan dari orang Kristen. Dalam keluarga juga kasih adalah dasar dari kehidupan suami-istri. Tanggungjawab suami adalah mengasihi istri, demikian juga sebaliknya istri bertanggungjawab untuk mengasihi suami. Efesus 5:22,25 menyatakan bahwa suami istri harus saling mengasihi. Kasih merupakan hal yang kadang-kadang sulit dilakukan karena manusia mempunyai kelemahan. Akan tetapi untuk mengasihi orang lain sebagaimana tercantum dalam Alkitab bahwa Allah telah mengasihi kita, maka kita harus saling mengasihi (1 Yoh. 4:10-11). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kasih adalah dasar dalam keluarga dan kasih adalah tanggungjawab suami-istri, suami bagi istri, maupun bagi anak-anak. **Kedua Memenuhi Kebutuhan Jasmani dan Rohani**, Suami-istri bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rohani pasangannya sarta secara jasmani harus terpenuhi kebutuhan dalam hubungan seks. Hubungan seks merupakan hubungan suami-istri. Salah satu bentuk mewujudkan cinta kasih suami-istri adalah dalam hubungan seks. Jika salah satu pasangan suami-istri tidak puas dalam hubungan seksual, maka akan menjadi masalah dalam keluarga. Jadi pasangan suami istri harus memberikan kepuasan seks bagi pasangannya, yang akan menolong dalam menjaga keutuhan pernikahan. Selain memenuhi kepuasan seksual, suami-istri juga harus memenuhi kebutuhan rohani pasangannya. Keduanya harus saling membangun iman dan saling mengingatkan dalam pertumbuhan iman. Melakukan persekutuan dalam keluarga, dan harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Selain memenuhi kebutuhan di atas, suami-istri juga bertanggungjawab atas kebutuhan anak-anaknya setiap hari, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Suami-istri harus memahami dengan baik bahwa anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang-orang terdekat mereka dalam hal ini orangtua sendiri.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan lembaga yang diciptakan oleh Tuhan bagi umat-Nya melalui pernikahan kudus. Lembaga ini sudah ada sebelum manusia jatuh kedalam dosa, lembaga ini dimulai oleh manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Allah memerintahkan agar memelihara lembaga keluarga ini dalam keadaan suci dan murni. Ditinjau dari iman Kristen poligami merupakan salah satu masalah keluarga yang sangat bertentangan dengan pernikahan sejati. Pernikahan adalah hasrat dan dorongan hati manusia untuk menikah, hasrat yang tidak pernah ditiadakan selama bumi dan manusia masih ada. Pernikahan merupakan perjanjian dan komitmen antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama dalam suka maupun duka. Dengan demikian pernikahan Kristen adalah ikatan seumur hidup dan tidak ada yang dapat memisahkan selain kematian. Mengasihi dan hidup bersama dengan pasangan menuntut kesungguhan dan latihan serta penyerahan diri dari pihak yang satu demi kebahagiaan pihak yang lainnya. Pernikahan itu suci karena lahir dari dalam hati yang murni sesuai dengan kehendak Allah mutlak menunjukkan sikap hormat terhadap pernikahan itu, oleh karena itu hendaklah suami istri setia satu sama lain. Orang-orang yang melakukan zinah akan diadili oleh Allah (Ibrani 13:4). Allah ingin agar dalam rumah tangga menjadi seperti surga, maksudnya bahwa dalam keluarga ada kasih sayang, dimana ayah, ibu, dan anak-anak hidup tentram dan merasa diterima oleh satu dengan yang lainnya apa adanya. Untuk menghormati Kristus, hendaklah kedua (suami-istri) tunduk sama lain. Istri tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan sebab suami adalah kepala atas istri, sama seperti Kristus menjadi kepala atas jemaat dan Ia sendirilah yang menjadi tubuh-Nya, dan suami mengasihi istri sama seperti Kristus mengasihi jemaat serta pengorbanan diri-Nya untuk jemaat-Nya (bnd. Ef. 5:21-25). Agar mendapat kebahagiaan yang seutuhnya di dalam pernikahan maka keduanya sama-sama bekerja untuk menjadi satu dalam berpikir secara rohani, perasaan dan jasmani yang berbeda kedalam hubungan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, F. L., & Allah, S. K. (2004). 1: Perjanjian Lama. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Barclay, W. (1968). *The Gospel of Matthew*. Westminster John Knox Press.
- Barclay, W. (2009). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-surat Galatia & Efesus*. *Jakarta: BPK*.
- De Heer, J. J., & Alkita, T. (2013). *Injil Matius Pasal 1–22*. *Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan Ke-12*.
- Erickson, M. J. (1998). *Christian theology*. Baker Academic.
- Graham, B. (1972). *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus*. *Bandung: Yayasan Kalam Hidup*.
- Heuken, A. (2004). *Ensiklopedi gereja: CG (Vol. 2)*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hidayatulloh, H. (2015). Adil Dalam Poligami Perspektif Ibnu Hazm. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 207–236.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (1996). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Hilmi, K., & Ahmad, F. (2007). *Poligami: Berkah atau Musibah*. *Jakarta: Senayan*.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. *Surabaya: Momentum*.
- Jacobsen, M. B. (1989). *Ketika anak anda bertumbuh*. Sidang Injil Borneo (Sabah).
- LaHaye, B. (1997). *Understanding Your Child's Temperament*. Harvest House Publishers.
- Lahaye, T. (1996). *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. *Jakarta, BPK Gunung Mulia*.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia. Cet. IV.

- Packer, J. I., Tenney, M. C., & White Jr, W. (1995). *Illustrated Encyclopedia of Bible Facts*. Thomas Nelson Publishers.
- Plantinga Jr, C. (1995). *Not the Way It Is Supposed to Be*. MI, Grand Rapids. William B. Eerdmans Publishing.
- Sitohang, S. H. (2005). Kasus-kasus dalam perjanjian lama. *Bandung: Kalam Hidup*.
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17*.
- Tim Penyusun, K. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Balai Pustaka: Jakarta*.
- Tu'u, T. (1988). Etika dan pendidikan seksual. *Bandung: Kalam Hidup*.
- Vriezen, T. C. (2003). Agama Israel Kuno, terj. *IJ Cairns, Cet, 4*.
- Wirutomo, P. (2003). Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi. *Jakarta: Grafindo Persada*.
- Yorkey, M. (1997). *Ingin Anak Unggul*. *Jakarta: Harvest Publication House*.